BAB I
PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Kriminalitas menjadi salah satu topik yang menjadi perhatian, peristiwa ini sering terjadi disekitar kita. Pencurian motor, tawuran, begal adalah salah satu bentuk kriminalitas, kriminalitas sendiri diambil dari kata *crime* yang berarti kejahatan. Sedangkan kriminal sendiri berarti adalah sebuah perbuatan yang melanggar hukum atau perbuatan kejahatan yang bisa dikenakan hukum pidana. Kriminalitas adalah sebuah perbuatan yang bukan berasal dari gen, tidak diturunkan, dan tidak diwariskan. Tindakan kriminalitas tidak termasuk ke dalam peristiwa *herediter* (bawaan sejak lahir), yang artinya tindak kriminal bisa terjadi di kalangan manapun, tidak memandang status, derajat, daerah, umur dan lain sebagainya. Kriminalitas sering terjadi di kota-kota besar salah satunya adalah Kota Depok (Kartono, 2008).

Kriminalitas di Kota Depok masih berupa kejahatan konvesional, Kejahatan konvensional adalah kejahatan terhadap jiwa, harta benda, dan kehormatan yang menimbulkan kerugian baik fisik maupun psikis baik dilakukan dengan cara-cara biasa maupun dimensi baru, yang terjadi di dalam negeri. Contoh dari kejahatan konvensional seperti pencurian, tawuran, dan kekerasan. Seiring waktu kejahatan yang terjadi menjadi lebih sadis dan memakan korban jiwa. Contoh dari kasus yang menimbulkan korban jiwa di Depok adalah ketika adanya tawuran di depok. Seperti tawuran yang dilakukan olej SMK di Pancoran Mas. Menurut arsip detikcom, tawuran antar siswa SMK swasta yang menimbulkan korban jiwa pernah terjadi pada Rabu 13 Agustus 2014. Saat itu, seorang siswa SMK Baskara, Wandi Setiawan (17), tewas dengan penuh luka bacok. Selain itu, ada kasus pembegalan yang dilakukan oleh remaja dengan target ojek online. Korban mengalami luka dibagian leher dan tangan sebelah kiri akibat sayatan dari celurit. Contoh kasus tersebut adalah bukti nyata adanya peran remaja dalam kriminalitas di Kota Depok.

Agak sulit untuk mendefinisikan remaja, karena pemahaman remaja pada setiap orang memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang tentang apa itu remaja, remaja sendiri diambil dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Hal ini ditandai dengan adanya perkembangan fisik remaja seperti organ reproduksi yang bekerja atau dalam masa puber (Ali dan Asrori, 2019). Selama perkembangan zaman, konsep dari remaja sudah berbeda, tidak lagi matang soal reproduksi saja tetapi matang secara mental, emosional, fisik dan sosial. Hal yang seperti ini sama seperti yang dibilang oleh Piaget bahwa remaja adalah masa di mana seorang manusia akan mulai berintegrasi pada masyarakat untuk menuju kedewasaan. Masa di mana seorang anak tidak bisa dikatakan muda tetapi belum cukup untuk mendapatkan label dewasa. Dalam arti remaja meginginkan sifat kesetaraan untuk mendapatkan perlakuan sama seperti orang dewasa lain (Hurlock, 1999).

WHO memberikan penjelasan mengenai remaja yaitu dengan memberikan secara konseptual yang lebih terarah. WHO memberikan tiga batasan seorang manusia sedang berada dalam fase remaja. Hal yang menjadi batasan WHO adalah biologis, psikologis, dan ekonomi. Seorang remaja memang sudah memiliki perkembangan pada aspek biologisnya, sudah mengalami tanda-tanda peningkatan seksual dan kematangan dalam organ reproduksi. Adapun secara psikologis remaja sedang berada dalam fase perkembangan, dalam arti seorang remaja masih berada dalam fase memilah dan memilih sikap yang coba dia tiru dari orang dewasa. Sedangkan dalam aspek ekonomi remaja masih belum bisa mencukupi kehidupannya sendiri dan masih bergantung kepada ekonomi orang tua (Wirawan, 2002).

Mappiare menyebutkan remaja adalah masa ketika seorang manusia berumur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Fase remaja dibagi menjadi dua, remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal adalah usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun dan usia remaja akhir adalah 17/18 tahun sampai 21/22 tahun (Surawan dan Mazrur, 2020).

Remaja bisa disebut sebagai masa peralihan anak menjadi dewasa, masa ini ditandai dengan adanya gejolak di dalam diri remaja untuk melakukan sebuah hal baru, menantang, dan munculnya rasa solidaritas yang tinggi. Dengan kondisi tersebut adanya tren "ikut-ikutan" diantara kalangan remaja seperti merokok, membuat kerusuhan, tawuran adalah salah satu bentuk fenomena tersebut. Hal penting lain adalah mereka lebih mementingkan perasaan emosinya terlebih kepada teman atau komunitasnya. Maka kondisi ini bisa disebutkan sebagai delinkuensi remaja, yang bisa diartikan sebagai terlibatnya remaja dalam kelompok tertentu baik itu formal atau informal yang mempunyai tingkah laku buruk bagi masyarakat (Soekanto, 2015). Sedangkan menurut Romli Atmasasmita tindak kriminalitas remaja disebut *Juvenile Deliquency* yang berarti tindakan seorang anak dibawah 18 tahun dan belum kawin yang melakukan pelangaran terhadap norma hukum yang berlaku dan berpotensi membahayakan perkembangan remaja (Atmasasmita, 1983).

Kota Depok merupakan tempat yang streategis untuk tinggal meningat wilayahnya yang beririsan dengan berbagai kota besar seperti Jakarta, Bogor, dan Tangeran Selatan. Orang-orang yang ada di Kota Depok memiliki kecenderungan untuk bertindak terlebih dahulu sebelum berpikir, spontanitas ini akan membawa orang-orang di Depok memiliki emosi yang tidak stabil. Kestabilan emosi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya kecerdasan. Kecerdasan sendiri memiliki berbagai macam jenis termasuk ke dalamnya kecerdasan untuk mengontrol emosi diri. Orang-orang biasanya mengaitkan kecerdasan dengan IQ (*Intelligence Quotient*), IQ sendiri adalah penilaian untuk mengukur bagaimana seseorang dapat membuat penalaran, *problem solving*, memahami hal-hal baru, menemukan ide, serta mengatur sesuatu. Kombinasi antara logika dan pemecahan masalah adalah salah satu hal yang penting dalam IQ.

Dikutip dari KEMKES, pada tahun 2015 IQ orang Indonesia terletak pada angka 89, ini menunjukkan IQ yang lebih rendah dibanding dengan negara ASEAN yaitu di angka 91,3 (Kemkes, 2015). Sedangkan, jika dilihat dari kualitas individu dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia, Kota Depok dalam tahun 2012-2018 cenderung mengalami kenaikan dengan rata-rata 78,99, lebih tinggi dari

IPM Jawa Barat yaitu di angka 69,41. IPM sendiri adalah indeks yang menilai kualitas hidup manusia dari segi aspek ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Jika dilihat dari IPM Kota Depok, bisa diambil kesimpulan orang-orang Depok memiliki kecerdasan yang standar menuju tinggi. Pada dasarnya Kecerdasan akan memengaruhi seseorang untuk setiap perbuatannya, orang yang cerdas akan selalu berpikir apa manfaat untuk setiap tindakannya sedangkan orang yang yang kurang cerdas akan mendahulukan insting dan kesenangannya. Tetapi, hal ini tidak sejalan dengan data yang dikeluarkan oleh POLRES Depok yang menunjukan adanya peningkatan tindak kriminal dari tahun 2012 sampai 2017 dan terjadi penurunan di tahun 2018.

Perbedaan hal ini nampak terjadi pada remaja di Kota Depok, untuk memenuhi kesenangan sesaat mereka yang kerap kali tindakannya mendekatkan diri pada ranah kriminal. Kata "coba-coba" adalah sebuah kata sihir untuk memantik masa muda mereka dengan membentengi diri pada rasa bersalah. Kata "coba-coba" inilah yang dikatakan Hamdanah dan Surawan (2020) sebagai kemunafikan dalam diri remaja. Remaja mencoba menolak hal yang seharusnya ada dalam masyarakat dengan melakukan perbuatan yang menyimpang seperti tawuran, narkoba, dan sebagainya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, perlu adanya tulisan tentang mengetahui bagaimana sejarah kriminalitas remaja di Kota Depok dari 2012-2018. Alasan pentingnya penulisan tersebut adalah belum adanya tulisan tentang sejarah kriminalitas untuk wilayah Depok dengan menggunakan metode historis. Kemudian adanya faktor lingkungan dan psikologi yang membentuk karakter remaja Kota Depok menjadi beragam.

Selain itu penulis akan memfokuskan penelitian ini kepada tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja, karena topik ini belum ada yang membahas dalam sejarah kriminalitas. Sejarah kriminalitas biasanya membahas tentang kriminalitas yang terjadi sebelum tahun 2000 atau kriminalitas yang terjadi pada masa kolonial,

orde lama, orde baru, dan reformasi. Selain itu perbedaan lainnya adalah penulis akan memfokuskan penelitian ini kepada kriminalitas yang dilakukan oleh remaja.

Dalam mengetahui perkembangan tersebut penulis akan mengkaji sumber yang berupa data dari topik terkait. Data BPS dan Polres Depok dijadikan sebagai sumber utama penulis karena kasus kriminalitas yang disajikan sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu penulis juga melakukan pengambilan sumber dari surat kabar. Surat kabar digunakan untuk melihat keadaan dan tren yang terjadi di lapangan. Sumber lain yang digunakan adalah wawancara, wawancara adalah kegiatan Tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dan dijawab oleh seorang narasumber untuk mendapatkan informasi yang belum diketahui (Thompson, 2012).

Beberapa tulisan memuat topik kriminalitas yang beragam, hal ini disesuaikan dengan berbagai faktor seperti ekonomi, geografis, manusia, dan budaya. Contohnya seperti tulisan Ema Rohmawati yang menulis tentang "Perbanditan di Wilayah Surakarta Pada Masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda 1850-1942". Dalam tulisannya Ema menjelaskan kondisi perbanditan di Surakarta terjadi akibat faktor ekonomi karena ketimpangan sosial dan ekonomi yang dialami oleh petani akibat kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda melahirkan adanya suatu kelompok perbanditan sebagai bentuk protes sosial petani terhadap pencurian lahan tanah oleh pihak perkebunan. Adapun penyelasaian amsalah yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda tidak terlalu efektif karena perbanditan tetap merajalela di Surakarta. Penurunan perbanditan terjadi ketika munculnya organisasi Sarekat Islam yang menerima segala keluhan dari bandit-bandit tersebut akibat penyelewengan kekuasaan oleh pemerintah kolonial (Rohmawati, 2023).

Kemudian tulisan selanjutnya dibuat oleh Nanda Julian yang menulis tentang "Kriminalitas di Palembang: Kerusuhan dan Penjarahan di Kota Palembang pada Bulan Mei 1998". Dalam tulisannya Nanda menjelaskan kondisi menjelang reformasi 1998. Pada saat itu golongan mahasiswa sedang gencar-gencarnya melakukan aksi demo dan berujung pada pelengseran presiden Soeharto. Aksi yang

dilakukan mahasiswa terbatas pada bentrokan dengan aparat dan pelemparan batu yang imbasnya terkena toko-toko disekitar tempat bentrokan. Sedangkan masyarakat mengikuti dengan bentuk kriminalitas lain berupa penjarahan. Penjarahan pun merata hampir disemua titik dan sudut kota. Baik itu pasar-pasar dan pertokoan moderen, (seperti supermarket dan pertokoan elektronik) serta pasar-pasar kecil yang sifatnya tradisional juga tak luput dari sasaran para penjarah (Julian, 2015).

Selanjutnya ada tulisan yang dibuat oleh Elga Andina dengan judul "Kejahatan Sadis Oleh Remaja: Studi Kasus Begal Sepeda Motor Di Kota Depok". Dalam tulisan ini elga menyebutkan contoh kriminalitas yang ada di Kota Depok dengan contoh studi kasus begal. Dalam tulisannya Elga menjelaskan ada beberaoa faktor yang menyebabkan seorang remaja melakukan tindakan kriminalitas seperti faktor lingkungan, ekonomi, keluarga, budaya, dan juga migrasi. Menurut Elga, begal yang ada di Kota Depok terjadi lebih kepada faktor imitasi kepada kasus-kasus begal terdahulu yang belum terungkap, dengan kondisi tersebut para pelaku meningkat rasa adrenalinnya untuk melakukan pembegalan. Dan untuk menekan kasus pembegalan di Kota Depok perlu adanya kontrol dan pengawasan remaja, dari lingkungan terdekat dan dinas terkait (Andina, 2015).

Dan yang terakhir ada tesis dari Irdaniah yang menulis tentang Kriminalitas di Kecamatan Ujung Tanah Tahun 2006-2013. Dalam tulisannya Irdaniah menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kriminalitas di Kecamatan Ujung Tanah yaitu faktor ekonomi, tutur kata (nilai Kesopanan), minuman keras dan pendidikan. Adapun jenis-jenis kriminalitas yang terjadi di Kecamatan Ujung Tanah seperti pencurian, penganiyaan, pengeroyokan, KDRT, pembuhunan, penghinaan, pemerkosaan (Irdaniah, 2016).

Dalam tulisan sebelumnya yang sudah dijabarkan memiliki topik dan rentang waktu yang berbeda dengan yang sekarang penulis akan tulis. Topik pembahasan yang akan dibahas penulis adalah Kriminalitas yang ada di Kota Depok dari rentang tahun 2012-2018. Adapun satu jurnal yang memuat topik kriminalitas di Kota Depok itu menggunakan metode studi pustaka dengan studi

kasus begal di Kota Depok. Adapun perbedaan lain adalah fokus kriminalitasnya, tulisan pertama fokus kepada kriminalitas yang berupa bandit-bandit pada waktu Pemerintah Kolonial Belanda, tulisan kedua fokus kepada kriminalitas yang dilakukan oleh masyarakat Kota Palembang terkait penjarahan, pengerusakan pada masa reformasi, tulisan ketiga berfokus pada begal di Kota Depok, dan tulisan keempat berfokus pada pencurian, penganiyaan, pengeroyokan, KDRT, pembuhunan, penghinaan, pemerkosaan. Sedangkan penulis akan membahas perkembangan kriminalitas Kota Depok dengan fokus pada tindak kriminal remaja.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Secara spasial, penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Depok. Kriminalitas yang dimaksud adalah tindak kejahatan yang dilakukan oleh para remaja di Kota Depok. Kota Depok yang dimaksud adalah wilayah yang meliputi beberapa kecamatan seperti Sukmajaya, Beji, Bojongsari, Pancoran Mas, Cilodong, Cinere, Cipayung, Cimanggis, Sawangan, Tapos dan Limo. Ditambah dengan penulis akan membahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan pihak kepolisian untuk memberantas kriminalitas yang ada di Kota Depok. Kemudian Penulis membahas tentang kriminalitas remaja, yang artinya segala bentuk perbuatan remaja yang bertentangan dengan hukum yang tertuan dalam KUHP. Secara temporal, penelitian ini akan membahas kriminalitas Kota Depok mulai dari tahun 2012-2018. Tahun 2012 diambil karena sumber primer yang digunakan bermulai dari tahun 2012. Alasan lain adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota depok menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan wilayah Jawa Barat dari tahun 2012-2018, hal ini dibarengi dengan tindak kriminal yang ikut naik dari tahun 2012-2017 dan diakhiri dengan penurunan pada tahun 2018.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan dan dasar pemikiran diatas, maka pada penelitian ini merumuskan masalah kedalam beberapa poin, diantaranya:

1. Mengapa terjadi kenaikan kriminalitas remaja di Kota Depok 2012-2018?

2. Bagaimana cara untuk menanggulangi kriminalitas remaja di Kota Depok?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk menjelaskan terjadinya kenaikan kriminalitas remaja di Kota Depok tahun 2012-2018
b. Untuk menjelaskan cara menanggulangi kriminalitas remaja di Kota Depok

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang sejarah kriminalitas remaja di Kota Depok dalam kurun waktu 2012-2018.
b. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk menjadi sebuah bahan evaluasi bagi pihak berwenang untuk mengurangi kriminalitas remaja yang ada di Kota Depok.

D. Metode dan Sumber

Dalam menemukan sumber penelitian, diperlukan upaya untuk menelusuri dan mencari tahu lebih dalam terkait topik tersebut. Penelitian dilakukan bukan hanya untuk memverifikasi kekeliruan saja, melainkan mengkaji lebih dalam terkait fakta yang diperoleh. Karakter dalam berpikir kritis dan ilmiah menjadi landasan utama guna melibatkan sistem dan metode apa yang akan digunakan dalam suatu penelitian.

Metode sejarah digunakan sesuai dengan prinsip yang dipakai oleh sejarawan-sejarawan sebelumnya (Zed, 2003). Hal ini disebut juga dengan metode kritik sumber, metode ini menggunakan empat tahap yaitu:

1. Heuristik

Heuristik diambil dari kata Yunani yang artinya menemukan, dalam hal ini adalah menemukan sumber atau data yang berkaitan dengan sebuah

peristiwa sejarah. Sumber sejarah terbagi ke dalam sumber primer dan sekunder. Dalam tahap heuristik, penulis akan mencari sumber primer yang berasal dari data POLRES Depok, Badan Pusat Statistik Depok. Sumber tersebut diambil untuk membantu menulis menafsirkan fenomena kriminalitas di Kota Depok. Ditambah penulis telah melakukan wawancara dengan pihak berwenang untuk memberikan informasi bagaimana penanggulangan kriminalitas yang ada di Kota Depok. Selain itu penulis juga menggunakan sumber sumber sekunder berupa buku dan artikel yang membahas terkait topik kriminalitas. Untuk sumber buku penulis mengambil buku "*Pengantar Tentang Kriminologi*" oleh William adriaan Bonger, "*Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*" oleh Kartini Kartono, Romli Atmasasmita "*Problema Kenakalan Anak-anak/Remaja (Yuridis Sosio Kriminologis)*". Untuk Sumber artikel penulis mengambil artikel-artikel yang berkaitan dengan topik sejarah dan kriminalitas seperti dari Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial, Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah, dan Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber yang dimaksud adalah pengolahan data atau tingkat analisis data, dibedakan menjadi yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern adalah menguji autensitas (keaslian) materialnya, dalam hal ini penulis mengambil data kriminalitas secara umum yang berasal dari pihak POLRES Metro Depok untuk melihat tingkat kriminalitas yang terjadi di Kota Depok. Dalam kritik eksternal penulis juga membandingkan tanda tangan Kepala Badan Pusat Statistik Kota Depok yang berada dalam dokumen Kota Depok Dalam Angka. Sedangkan kritik intern adalah untuk menguji kesahihan (reabilitas) isi informasi sejarah yang terkandung dalamnya. Dalam kritik intern penulis telah membandingkan isi dari dokumen yang didapatkan dari POLRES Metro Depok. Dokumen tersebut menunjukkan adanya kenaikan kasus kriminalitas yang terhitung dari 2012-2016 memiliki rata-rata kasus yaitu 1091 kasus dan terjadi kenaikan pada tahun 2017 sebanyak 1710 kasus. Sedangkan di tahun selanjutnya pada tahun 2018 mengalami

penurunan menjadi 1437 kasus. Adapun contoh dari kasus tersebut adalah begal yang beberapa diantaranya dilakukan oleh remaja. Selaras dengan ini adapun tulisan dari Elga Andina yaitu "Kejahatan Sadis Oleh Remaja: Studi Kasus Begal Sepeda Motor Di Kota Depok" dan tulisan dari Farah Januanti dan Marjan Miharja yaitu "Fenomena Kriminalitas Remaja di Kota Depok" menunjukkan adanya peran remaja dalam tindak kriminal yang terjadi di Kota Depok, adapun contoh dari tindakan kriminal yang dilakukan adalah begal.

3. **Interpretasi**

Pada tahap ini penulis mengolah sumber yang telah melewati tahap kritik sumber. Interpretasi berguna untuk menafsirkan data-data yang ada dengan pandangan penulis. Interpretasi terbagi ke dalam dua tahap yaitu analisis dan sintesis. Analisis adalah proses untuk menguraikan data-data yang ada, sedangkan sintesis adalah langkah selanjutnya untuk menggabungkan fakta yang telah ditemukan. Interpretasi dalam skripsi ini disusun dengan menafsirkan fakta-fakta dari hasil wawancara, beberapa artikel, dokumen, dan buku yang analisis secara mendalam, serta dengan melihat pada fakta sejarah bahwa dalam perkembangan kriminalitas di Kota Depok menunjukkan adanya peran remaja dalam tindak kriminal yang terjadi di Kota Depok. Maka dari itu penulis menarik kesimpulan bahwa pihak berwenang menyadari adanya peran remaja dalam kriminalitas di Kota Depok, kondisi ini mengharuskan pihak berwenang untuk membuat kebijakan atau sebuah solusi untuk menanggulangi kriminalitas yang ada di Kota Depok. Sinergi antara beberapa pihak seperti kepolisian, pemerintah, sekolah dan masyarakat diperlukan demi terciptanya Kota Depok yang aman dari kriminalitas.

4. **Penulisan Sejarah**

Penulisan sejarah tahap akhir dari sebuah penelitian, setelah data diolah kemudian data tersebut dituliskan ke dalam bentuk laporan penelitian. Sebagai tahapan terakhir, penulisan sejarah menjadi proses akhir sebagai penulisan laporan penelitian, dimana seluruh fakta sejarah yang telah

ditemukan ditulis dengan menggunakan pendekatan lingkungan ekologis yang disajikan secara deskriptif-analitis kedalam suatu karya ilmiah secara sistematis dan terstruktur. Penelitian dalam bentuk ini akan dipaparkan menjadi tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Selain itu, penelitian juga akan sesuai dengan kaidah yang berlaku agar berguna untuk kalangan umum.

E. Kerangka Analisis

Kriminalitas berasal dari kata *crime* yang artinya kejahatan. Kriminalitas merupakan segala macam aktivias yang ditentang masyarakat karena melanggar hukum, sosial dan agama serta merugikan baik secara psikologis ataupun ekonomis (Kartono, 2008). Kriminalitas merupakan sebuah tindakan kejahatan atau segala macam yang berhaluan buruk, karena setiap pelaku akan mendapatkan sebuah sanksi baik itu hukuman yang sifatnya sosial atau hukum pidana. Sedangkan menurut J.M. Bemmelem kejahatan adalah sebuah suatu tindakan anti sosial yang menimbulkan kerugian, ketidakpatutan dalam masyarakat sehingga dalam masyarakat terdapat kegelisahan, dan untuk menentramkan masyarakat, negara harus menjatuhkan hukuman kepada penjahat (Alam, A.S. & Lyas, A., 2010).

Bisa ditarik kesimpulan bahwa kriminal atau kejahatan adalah sebuah tindakan yang memiliki dampak buruk bagi orang lain, peristiwa seperti ini harus berlawanan dengan hukum yang berlaku serta dibarengi dengan pemberian hukuman baik itu berupa pidana ataupun sosial untuk menjadikan efek jera bagi seorang yang melakukan tindak kriminal.

Sutherland membagi kejahatan ke dalam dua kategori umum yaitu kejahatan yang dilakukan oleh kerah putih dan kerah biru. Kejahatan yang dilakukan oleh kerah putih adalah kejahatan yang dilakukan oleh kalangan atas seperti korupsi. Sedangkan kejahatan kerah biru adalah kejahatan yang dilakukan oleh kalangan bawah yang biasanya terjadi karena faktor ekonomi, adapun contohnya adalah pencurian, begal, perampokan dan sebagainya (Fuady, M. 2004). Kasus lain seperti tawuran termasuk ke dalam kejahatan kerah biru yang pelakunya adalah remaja, dan peristiwa seperti ini dikenal dengan *Juvenile Delinquency*.

Juvenile Delinquency adalah tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial. Hal ini disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenile* berasal dari bahasa latin "*Juvenilis*", artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *Delinquent* berasal dari bahasa latin yaitu "*delinquere*", yang berarti terabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, dan lain-lain.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja (Unayah, N., & Sabarisman, 2016). Ada banyak faktor yang mempengaruhi tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja, faktor yang menjadi dominan adalah faktor lingkungan. Karena pada tahap ini remaja mempunyai sebuah kelompok yang berisi teman sebayanya, dan hal ini menjadikan remaja mempunyai rasa solidaritas yang tinggi terhadap kelompoknya.

Maka menurut Sutherland dalam teori *Diferrential Association* kejahatan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang lain dalam kelompok-kelompok pribadi yang intim. Proses belajar itu menyangkut teknik-teknik untuk melakukan kejahatan serta motif-motif, dorongan-dorongan, sikap-sikap dan pembenaran-pembenaran yang mendukung dilakukannya kejahatan (Martha, 2020). Pola ini dapat kita temukan pada remaja yang sedang mengalami masa peralihan, remaja mulai memasuki grup atau biasa disebut geng. Geng ini adalah bentuk pencarian jati diri dari seorang remaja, karena pada saat itu remaja membutuhkan sebuah pengakuan yang mungkin dia tidak temui di rumah atau sekolah. Maka dari itu geng ini adalah sebuah dorongan untuk melakukan kejahatan seperti tawuran atau kejahatan yang lebih ekstrem adalah pembunuhan.

Selain faktor lingkungan yang mempengaruhi tindak kriminal remaja, ada satu faktor lain yaitu faktor psikologi. Karena psikologi sangat berperan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, hal ini selaras dengan Teori Psikologi terkait tentang kriminalitas. Teori ini menyebutkan kriminalitas timbul karena faktor

intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, dan emosi yang kontroversial. Contoh mudah adalah karena adanya konflik di dalam rumah antara ayah dan ibu membuat seorang anak melakukan tindakan kriminal agar bisa meluapkan emosinya di dalam rumah. Kasus lain seperti seorang ayah yang sudah kebingungan untuk menafkahi keluarganya dan memutuskan untuk melakukan jalan pintas untuk mendapatkan uang lewat perampokan. Hal-hal seperti ini adalah sebuah dilema bagi seorang pelaku kriminal, ada hal yang harus dia korbankan untuk mendapatkan sebuah kepuasan batin. Dengan demikian, penulis mengkaji tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja di Kota Depok dengan dua faktor utama yaitu lingkungan dan psikologi (Situmeang, 2020).

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas